

Pembinaan Keagamaan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera

Siti Rahmah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari

This study discusses the religious guidance of the elderly in PSTW Budi Sejahtera house South Kalimantan, and its supporting and inhibiting factors. Research results show that: (1) the religious guidance in the house is the process of guiding the elderly, (2) the activity of religious guidance of the elderly in the house includes mental guidance, reading yasin, tahlil and shalawat rituals, are adequate in terms of quantity but not of quality, (3) inhibiting factors are the age of the elderly causing a lack of physical ability and memory, inadequate educational background, and mental disorder, especially among the elderly with social problems.

Keywords: religious guidance, Social Institution, the elderly

Penelitian ini membahas tentang pembinaan keagamaan pada lansia di PSTW Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan dan faktor pendukung serta penghambatnya. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di panti tersebut merupakan proses pembinaan kembali terhadap lanjut usia; (2) Kegiatan pembinaan keagamaan lansia di sana baik berupa bimbingan mental keagamaan, yasinan, tahlilan, dan shalawat, secara umum dilihat dari kuantitas terlaksana dengan baik, namun secara kualitas belum memadai; (3) Faktor penghambat adalah usia para penghuni yang sudah tua mengakibatkan kurangnya kemampuan fisik dan daya ingat, latar belakang pendidikan yang rendah, dan terganggunya sikap mental sebagian mereka terutama para lansia dari kalangan penyandang masalah sosial.

Kata kunci: pembinaan keagamaan, Panti Sosial, lanjut usia.

Manusia berupaya memenuhi kebutuhan hidup yang layak, baik dalam aspek fisik materil maupun mental spiritual. Semakin terpenuhi kebutuhan tersebut semakin sejahtera dan berpengaruh terhadap bertambahnya usia harapan hidup, sehingga memperbesar jumlah penduduk lanjut usia (lansia).

Sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lansia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosialnya, salah satunya adalah bidang pelayanan keagamaan (mental spiritual). (Kep.Mensos RI.No.15/HUK/2007). Sebagai tindak lanjut dari Kep.Mensos tersebut, maka disusunlah Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia bagi Panti (No.4/PRS-

3/KPTS/2007) yang berisi tentang pola-pola pembinaan/pembimbingan bagi lanjut usia dipanti social. Adapun pola pembinaan/pembimbingan yang dimaksud dalam pedoman tersebut berupa bimbingan mental spiritual dan kerohanian dengan menggunakan metode ceramah, peragaan dan diskusi, bimbingan ibadah sehari-hari, pengajian, baca Al Qur'an pedoman pelayanan lanjut usia, (hal.23-24:2007). Pedoman dimaksud dalam rangka meningkatkan kesadaran dan motivasi untuk melaksanakan ibadah, menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran iman, tanggung jawab moral dan pengembangan kepribadian serta mempertebal ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Email penulis: sitirahmah@iain-antasari.ac.id

Dari segi kehidupan lansia, ada yang mandiri dan pada umumnya ikut bersama anak-anaknya yang telah berkeluarga, baik karena tanggung jawab secara moral kemanusiaan maupun dalam rangka kewajiban berbakti kepada kedua orang tua secara agama. Namun, disamping itu terdapat pula lansia yang memperoleh pelayanan dipanti-panti sosial. Banyak factor penyebab lansia ke panti social, diantaranya karena terlantar, atas kemauan sendiri, dan dititipkan oleh keluarganya. Dalam penelitian ini, sebagai prioritas awal penelitian difokuskan pada lansia di panti sosial, dengan pertimbangan amanat dalam Undang Undang Dasar 1945 menyebutkan, "Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan" (Pasal 34, ayat 2). Dalam Undang Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, disebutkan bahwa "Lanjut usia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara"(Pasal 5).

Ajaran Islam memberikan perhatian khusus pada lansia. Kewajiban anak terhadap orang tua (*birr al-walidain*) menempati urutan kedua setelah larangan mempersekutukan Allah Swt. Dalam Alquran dinyatakan dalam surah al-Isra ayat 23-24 berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا
يَبْلُغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
وَأَحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Kewajiban anak adalah melindungi kedua orang tuanya ketika mereka telah lanjut usia. Oleh karena itu, para lansia harus diberikan perlindungan, baik kebutuhan secara fisik, kesehatan, sosial, ekonomi, pendidikan, maupun kebutuhan rohani, seperti rekreasi dan spiritual keagamaan. Sedangkan kewajiban pemerintah adalah memberikan perlindungan dan fasilitas kepada para lansia melalui berbagai kebijakan dan program yang dapat berhasil dan berdaya guna, efektif dan efisien terhadap kehidupan yang layak.

Perhatian pemerintah dengan kebijakannya terhadap lansia, maka penting untuk dilakukan pembinaan yang intensif dan efektif di berbagai aspek, termasuk di dalamnya aspek keagamaan. Aspek keagamaan melalui jalur pembinaan keagamaan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan amal ibadah dengan cara praktik atau latihan mempertebal keyakinan akan kebenaran ajaran agama yang dianutnya. Para lansia menyadari akan pentingnya beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan, agar di hari tuanya mendapatkan ketenangan hidup, kebahagiaan (*happiness*), kedamaian (*peace*), kearifan (*wisdom*) dan ketenteraman jiwa. Dengan perhatian yang serius tersebut, diharapkan kesehatan para

lansia baik jasmani maupun rohani tetap terjaga. Dengan demikian pembinaan rohani keagamaan sangat dibutuhkan bagi mereka.

Kartini Kartono menjelaskan bahwa untuk mencapai taraf kesehatan mental, seseorang harus dapat memenuhi tuntutan-tuntutan moral, intelektual, sosial dan religius (Kartini Kartono, 2000:67). Mental yang sehat ditandai dengan adanya integrasi diri, regulasi diri dan pengontrolan diri terhadap pikiran, angan-angan, keinginan, dorongan, emosi, sentimen dan segenap tingkah laku. Oleh karena itu, pembinaan keagamaan para lansia harus diarahkan pada perubahan sikap mental keagamaannya. Keadaan yang tadinya belum rajin beribadah menjadi mau beribadah, yang semula menutup diri menjadi mudah berinteraksi dengan teman-temannya, yang tadinya tidak peduli dengan lingkungannya berubah menjadi tumbuh jiwa sosialnya. Karena itu, sangatlah penting dilakukan pembinaan bagi para lansia secara sistematis dan terarah secara kelembagaan yang mencakup tenaga pembina dan fasilitas pendukung bagi para lansia.

Di Kalimantan Selatan panti asuhan lanjut usia terlantar atau panti jompo yang diberi nama Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Sejahtera, dikelola oleh Dinas Sosial Provinsi Kalsel yang terdapat di dua tempat, yaitu pertama, PSTW Budi Sejahtera di jalan A. Yani km. 21.700 Landasan Ulin Banjarbaru, dan kedua PSTW Budi Sejahtera di jalan A. Yani km. 38 Martapura.

PSTW Budi Sejahtera di Banjarbaru mempunyai 13 wisma dengan kapasitas ada 110 orang lansia, sedangkan PSTW Budi Sejahtera di Martapura mempunyai 7 wisma dengan kapasitas ada 60 orang lansia. Dari jumlah keseluruhan, 60 persen lansia wanita, sedangkan penempatan lansia pada

wisma (kelompok) tergantung dari masalah lansia tersebut baik dari segi sosialisasinya, motivasinya dan lain-lain.

Kebanyakan dari lansia yang ada di PSTW Budi Sejahtera sudah tidak mempunyai keluarga lagi, yang mempunyai keluarga hanya 30 persen. Sebagian lansia diantar oleh Dinas Sosial Kabupaten/Kota, sebagian lagi hasil dari razia-razia gelandangan dan pengemis. Ada pula yang datang sendiri, karena merasa di kampungnya tidak mempunyai sanak keluarga.

PSTW Budi Sejahtera sebagai unit pelaksana teknis daerah, sudah tentu lebih banyak diarahkan pada usaha-usaha pembinaan keagamaan/mental spiritual sekaligus memberikan pelayanan kepada orang-orang lanjut usia bersifat kemanusiaan, yaitu memberikan perawatan kepada orang-orang lansia baik fisik maupun mental, dengan tujuan untuk membantu para lansia agar hari-hari tuanya senantiasa diliputi oleh perasaan aman dan tentram.

Pembinaan keagamaan diharapkan dapat diberikan secara kontinyu, sistematis, tertib dan terarah dalam materi pembinaan sesuai dengan agama yang mereka anut, pola pembinaan, guru pembimbing keagamaannya dan fasilitas tempat ibadah serta sarana yang mendukung kegiatan mereka harus terpenuhi, dengan demikian para lansia akan memperoleh siraman rohani di masa tuanya dengan baik dan semakin meningkatkan kemauan dalam beribadah.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Lanjut Usia. Usia lanjut merupakan usia yang mendekati akhir siklus kehidupan manusia di dunia. Usia tahap ini dimulai 60-an sampai akhir kehidupan

Tahap usia lanjut adalah tahap dimana terjadi penuaan dan penurunan, yang penurunannya lebih jelas dan lebih dapat diperhatikan daripada tahap usia bayi. Penuaan merupakan perubahan kumulatif pada makhluk hidup. Pada manusia, penuaan dihubungkan dengan perubahan degenerative pada kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf dan jaringan tubuh lainnya. Dengan kemampuan yang terbatas, mereka lebih rentan terhadap berbagai penyakit, sindroma dan kesakitan dibandingkan dengan dewasa lainnya (Hasan 2006).

Proses menua (menjadi tua) merupakan suatu proses menghilangnya secara perlahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri/mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita. Usia lanjut dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia (Budi Anna Keliat, 1999).

Penuaan adalah normal, dengan perubahan fisik dan tingkah laku yang dapat diramalkan yang terjadi pada semua orang pada saat mereka mencapai usia tahap perkembangan kronologis tertentu. Ini merupakan suatu fenomena yang kompleks dan multidimensional yang dapat diobservasi di dalam satu sel dan berkembang sampai pada keseluruhan sistem.

Lansia adalah periode dimana organisme telah mencapai kemasakan dalam ukuran dan fungsi dan juga telah menunjukkan kemunduran sejalan dengan waktu. Ada beberapa pendapat mengenai "usia kemunduran" yaitu ada yang menetapkan 60 tahun, 65 tahun dan 70 tahun. Badan kesehatan dunia (WHO) menetapkan 65 tahun sebagai usia yang menunjukkan

proses menua yang berlangsung secara nyata dan seseorang telah disebut lanjut usia. Lansia banyak menghadapi berbagai masalah kesehatan yang perlu penanganan segera dan terintegrasi.

Menurut UU No. 4 tahun 1965 pasal 1, usia lanjut dinyatakan sebagai berikut :

Seorang dapat dinyatakan sebagai seorang jompo atau lanjut usia setelah yang bersangkutan mencapai umur 55 tahun, tidak mempunyai atau tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan menerima nafkah dari orang lain (Lilik Ma'rifatul Azizah 2011, 2).

Masa tua adalah suatu masa dimana orang dapat merasa puas dengan keberhasilannya. Tetapi bagi orang lain, periode ini adalah permulaan kemunduran. Usia tua dipandang sebagai masa kemunduran, masa kelemahan manusiawi dan social sangat tersebar luas dewasa ini. Pandangan ini tidak memperhitungkan bahwa kelompok lanjut usia bukanlah kelompok orang yang homogen . Usia tua dialami dengan cara yang berbeda-beda. Ada orang berusia lanjut yang mampu melihat arti penting usia tua dalam konteks eksistensi manusia, yaitu sebagai masa hidup yang memberi mereka kesempatan-kesempatan untuk tumbuh berkembang dan bertekad berbakti . Ada juga lanjut usia yang memandang usia tua dengan sikap yang berkisar antara kepasrahan yang pasif dan pemberontakan , penolakan, dan keputusan. Lansia ini menjadi terkunci dalam diri mereka sendiri dan dengan demikian semakin cepat proses kemerosotan jasmani dan mental mereka sendiri.

Lanjut usia yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha, pada umumnya adalah lanjut usia terlantar. Lanjut usia terlantar adalah seseorang yang telah

berusia 60 (enam puluh) tahun ke atas dan mereka tidak dapat memenuhi kebutuhannya secara layak dan waja seperti kebutuhan jasmani dan rohani. (Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan 2011, 5)

Para ahli membedakannya menjadi 2 macam usia yaitu: usia kronologis dan usia biologis. Usia kronologis dihitung dengan tahun kalender. Di Indonesia, dengan usia pensiun 56 tahun, barangkali dapat dipandang sebagai batas seseorang mulai memasuki usia lanjut, namun dalam perkembangan selanjutnya, menurut Undang-undang No. 13. Tahun 1998 dinyatakan bahwa usia 60 tahun ke atas adalah yang layak disebut lansia. Usia biologis adalah usia yang sebenarnya, dimana biasanya diterapkan kondisi pematangan jaringan sebagai indeks usia biologis. Selain itu, menurut Departemen Kesehatan RI dikenal pula usia psikologis yaitu dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk mengadakan penyesuaian terhadap setiap situasi yang dihadapinya.

Adapun ciri-ciri kejiwaan yang biasa terjadi pada para usia lanjut, antara lain :

1. Memerlukan waktu yang lama dalam belajar dan sulit mengintegrasikan jawaban atas pertanyaan.
2. Terjadi penurunan kecepatan dalam berfikir dan lambat dalam menarik kesimpulan.
3. Penurunan kapasitas berfikir kreatif.
4. Cenderung lemah dalam mengingat hal-hal yang baru saja dipelajari maupun yang telah lalu.
5. Kecenderungan untuk mengenang sesuatu yang terjadi pada masa lalu.
6. Berkurangnya rasa humor.
7. Menurunnya perbendaharaan kata, karena lebih konstan mereka menggunakan kata-kata yang

pernah dipelajari pada masa anak-anak dan remaja.

8. Kekerasan mental meningkat dan tidak mampu mengontrol diri (egois).
9. Merasa dirinya tidak berharga atau kurang berharga. (Baharuddin, Molyono 2008, 156-157)

Masalah Lanjut Usia. Masalah yang sering terjadi pada lansia sangat beragam. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan terjadi penurunan fungsi tubuh pada lansia, baik fisik, fisiologis, psikologis dan fungsi-fungsi kehidupan lainnya. Masalah pada lansia sebenarnya merupakan mekanisme evolusi kehidupan alam, dimana akan terjadi regenerasi kehidupan.

Secara umum, masalah yang sering terjadi pada lansia di bedakan menjadi masalah fisik dan fisiologis serta masalah psikologis. Masalah ini akan di jelaskan di bawah ini:

Permasalahan dari aspek fisiologis. Terjadinya perubahan normal pada fisik lansia yang dipengaruhi oleh faktor kejiwaan sosial, ekonomi dan medik. Perubahan tersebut akan terlihat dalam jaringan dan organ tubuh seperti kulit menjadi kering dan keriput, rambut beruban dan rontok, penglihatan menurun sebagian atau menyeluruh, pendengaran berkurang, indra perasa menurun, daya penciuman berkurang, tinggi badan menyusut karena proses osteoporosis yang berakibat badan menjadi bungkuk, tulang keropos, massanya dan kekuatannya berkurang dan mudah patah, elastisitas paru berkurang, nafas menjadi pendek, terjadi pengurangan fungsi organ didalam perut, dinding pembuluh darah menebal sehingga tekanan darah tinggi, otot jantung bekerja tidak efisien, adanya penurunan organ reproduksi terutama pada wanita, otak menyusut

dan reaksi menjadi lambat terutama pada pria, serta seksualitas tidak terlalu menurun.

Permasalahan dari aspek psikologis. Menurut Hadi Martono (1997) dalam Darmojo (1999), beberapa masalah psikologis lansia antara lain:

a. *Kesepian (loneliness)*, yang dialami oleh lansia pada saat meninggalnya pasangan hidup, terutama bila dirinya saat itu mengalami penurunan status kesehatan seperti menderita penyakit fisik berat, gangguan mobilitas atau gangguan sensorik terutama gangguan pendengaran harus dibedakan antara kesepian dengan hidup sendiri. Banyak lansia hidup sendiri tidak mengalami kesepian karena aktivitas sosialnya tinggi, lansia yang hidup dilingkungan yang beranggota keluarga yang cukup banyak tetapi mengalami kesepian.

b. *Duka cita (bereavement)*, pada periode duka cita ini merupakan periode yang sangat rawan bagi lansia. meninggalnya pasangan hidup, teman dekat, atau bahkan hewan kesayangan bisa meruntuhkan ketahanan kejiwaan yang sudah rapuh dari seorang lansia, yang selanjutnya memicu terjadinya gangguan fisik dan kesehatannya. Adanya perasaan kosong kemudian diikuti dengan ingin menangis dan kemudian suatu periode depresi. Depresi akibat duka cita biasanya bersifat self limiting.

c. *Depresi*, persoalan hidup yang mendera lansia seperti kemiskinan, usia, stress yang berkepanjangan, penyakit fisik yang tidak kunjung sembuh, perceraian atau kematian pasangan, keturunan yang tidak bisa merawatnya dan sebagainya dapat menyebabkan terjadinya depresi. Gejala depresi pada usia lanjut sedikit berbeda dengan dewasa muda, dimana pada usia lanjut terdapat gejala somatik. Pada usia lanjut rentan untuk terjadi:

episode depresi berat dengan ciri melankolik, harga diri rendah, penyalahan diri sendiri, ide bunuh diri, penyebab terjadinya depresi merupakan gabungan antara faktor-faktor psikologik, sosial dan biologik. Seorang usia lanjut yang mengalami depresi bisa saja mengeluhkan mood yang menurun, namun kebanyakan menyangkal adanya depresi. Yang sering terlihat adalah hilangnya tenaga/energi, hilangnya rasa senang, tidak bisa tidur atau keluhan rasa sakit dan nyeri kecemasan dan perlambatan motorik, (Stanley&Beare, 2002).

d. *Gangguan cemas*, terbagi dalam beberapa golongan yaitu fobia, gangguan panik, gangguan cemas umum, gangguan stress setelah trauma dan gangguan obstetif-kompulsif. Pada lansia gangguan cemas merupakan kelanjutan dari dewasa muda dan biasanya berhubungan dengan sekunder akibat penyakit medis, depresi, efek samping obat atau gejala penghentian mendadak suatu obat.

e. *Psikosis pada lansia*, dimana terbagi dalam bentuk psikosis bisa terjadi pada lansia, baik sebagai kelanjutan keadaan dari dewasa muda atau yang timbul pada lansia.

f. *Parafrenia*, merupakan suatu bentuk skizofrenia lanjut yang sering terdapat pada lansia yang ditandai dengan waham (curiga) yang sering lansia merasa tetangganya mencuri barang-barangnya atau tetangga berniat membunuhnya. Parafrenia biasanya terjadi pada lansia yang terisolasi atau diisolasi atau menarik diri dari kegiatan sosial.

g. *Sindroma diagnose*, merupakan suatu keadaan dimana lansia menunjukkan penampilan perilaku yang sangat mengganggu. Rumah atau kamar yang kotor serta berbau karena lansia ini sering bermain-main dengan urin dan fesesnya. Lansia sering

menumpuk barang-barangnya dengan tidak teratur.

Kebutuhan Lanjut Usia. Setiap orang memiliki kebutuhan hidup. Orang lanjut usia juga memiliki kebutuhan hidup yang sama agar dapat hidup sejahtera. Kebutuhan hidup orang lanjut usia antara lain kebutuhan akan makanan bergizi seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, perumahan yang sehat dan kondisi rumah yang tenteram dan aman, kebutuhan-kebutuhan sosial seperti bersosialisasi dengan semua orang dalam segala usia, sehingga mereka mempunyai banyak teman yang dapat diajak berkomunikasi, membagi pengalaman, memberikan pengarahan untuk kehidupan yang baik.

Kebutuhan hidup diperlukan oleh lanjut usia agar dapat mandiri. Kebutuhan tersebut sejalan dengan pendapat Maslow dalam Koswara (1991) yang menyatakan bahwa kebutuhan manusia meliputi:

1. Kebutuhan fisik (physiological needs) adalah kebutuhan fisik atau biologis seperti pangan, sandang, papan, seks dan sebagainya.
2. Kebutuhan ketentraman (safety needs) adalah kebutuhan akan rasa keamanan dan ketentraman, baik lahiriah maupun batiniah seperti kebutuhan akan jaminan hari tua, kebebasan, kemandirian dan sebagainya.
3. Kebutuhan sosial (social needs) adalah kebutuhan untuk bermasyarakat atau berkomunikasi dengan manusia lain melalui paguyuban, organisasi profesi, kesenian, olah raga, kesamaan hobby dan sebagainya.
4. Kebutuhan harga diri (esteem needs) adalah kebutuhan akan harga diri untuk diakui keberadaannya.
5. Kebutuhan aktualisasi diri (self actualization needs) adalah

kebutuhan untuk mengungkapkan kemampuan fisik, rohani maupun daya pikir berdasar pengalamannya masing-masing, bersemangat untuk hidup, dan berperan dalam kehidupan.

Sejak awal kehidupan sampai berusia lanjut setiap orang memiliki kebutuhan psikologis dasar. Kebutuhan tersebut diantaranya orang lanjut usia membutuhkan rasa nyaman bagi dirinya sendiri, serta rasa nyaman terhadap lingkungan yang ada. Tingkat pemenuhan kebutuhan hidup tergantung pada diri orang lanjut usia, keluarga dan lingkungannya. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan timbul masalah-masalah dalam kehidupan orang lanjut usia yang akan menurunkan kemandiriannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dimana data yang diperlukan digali dari lapangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Subjek penelitian ini adalah para penghuni dan pembina Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera, kepala dinas sosial Provinsi, dan pihak lain yang terkait dalam pembinaan keagamaan pada lansia di panti.

Objek penelitian ini adalah pembinaan kehidupan beragama lansia di PSTW Budi Sejahtera Provinsi Kalsel mencakup : keadaan pembina, keadaan lansia, materi pembinaan, metode pembinaan, sarana pembinaan dan dampak pembinaan, serta faktor penghambat dan pendukung upaya pembinaan kehidupan beragama lansia di PSTW Budi Sejahtera Provinsi Kalsel.

Data yang akan digali dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai agama

pada usia lanjut di PSTW Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan, meliputi : pembinaan kehidupan beragama lansia di panti, mencakup: keadaan pembina, keadaan lansia, materi pembinaan, metode pembinaan, sarana pembinaan dan dampak pembinaan serta faktor penghambat dan pendukung upaya pembinaan kehidupan beragama lansia di panti

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah para pembina agama, penghuni panti lansia sebagai responden, kepala panti, dan pihak-pihak yang terkait dengan pengelolaan panti sebagai informan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini digali melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Wawancara. Teknik wawancara digunakan untuk menggali data terutama yang berkenaan dengan pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama lansia di panti, yang meliputi: keadaan pembina (latar belakang pendidikan dan pengalaman), keadaan lansia (asal daerah, usia, keadaan keluarga), materi pembinaan, metode pembinaan, sarana pembinaan dan dampak pembinaan. Wawancara juga dilakukan terhadap responden untuk mengetahui berbagai faktor penghambat dan pendukung upaya pembinaan kehidupan beragama lansia.

Observasi. Observasi dilakukan untuk menggali data tentang materi dan metode pembinaan, sarana pembinaan, serta mengamati keadaan dan kehidupan para lansia dalam menjalankan aktivitas keagamaan.

Dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk menggali data-data penunjang, terutama yang berkenaan dengan gambaran umum lokasi penelitian, latar

belakang tenaga pembina dan para lansia.

Setelah data dikumpulkan dengan berbagai teknik, yaitu kuesioner, wawancara dan dokumentasi, data yang diperoleh dikumpulkan dan dideskripsikan dalam matriks data. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis model interaktif. Milles dan Huberman (1992:16) menyatakan bahwa dalam analisis model interaktif ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Reduksi data adalah proses pemilihan dan pemilahan data kasar dari hasil catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data merupakan paparan hasil penelitian dalam bentuk narasi. Sedangkan verifikasi adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data di lapangan, kemudian ditarik kesimpulan hasil observasi maupun dokumen yang diproses terus menerus.

Profil PSTW Budi Sejahtera

Sejarah Singkat. Segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah kehidupan sangat menarik untuk diperbincangkan. Mulai dari keluarga, sekolah, ekonomi, sosial, bahkan lansia. Semua orang mulai memutar otak untuk mengatasi segala problema yang ada. Realita yang ada, semakin tinggi harapan hidup seseorang, maka semakin tinggi pulalah masalah sosial. Begitu pula yang terjadi dengan para lansia.

Penanganan usaha kesejahteraan sosial untuk lanjut usia (Lansia/Jompo) terlantar merupakan tanggung jawab bersama antar pemerintah, masyarakat dan keluarga. Salah satu usaha pemerintah dalam penanganan lanjut usia terlantar adalah melalui program pelayanan dalam Panti Sosial Tresna Werdha, dengan harapan lanjut usia

dapat menikmati hidupnya dengan rasa aman, tenteram lahir batin. Adapun jenis pelayanan lanjut usia dalam panti berupa pelayanan pengasramaan, jaminan hidup seperti makan/minum dan pakaian, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang termasuk rekreasi, bimbingan sosial, mental dan agama serta latihan keterampilan.

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera berdiri tahun 1977 dengan nama Sasana Tresna Werdha "Rawa Sejahtera" berlokasi di jalan A. Yani Km. 18.700 Kelurahan Landasan Ulin Barat dengan kapasitas daya tampung 50 orang lanjut usia, kemudian melihat kondisi bangunan yang kurang memenuhi syarat, maka sejak tahun 1981 dipindahkan ke lokasi yang baru yaitu di jalan A. Yani Km. 21.700 Landasan Ulin Tengah Banjarbaru dengan nama Panti Sosial Tresna Werdha "Budi Sejahtera" sesuai dengan SK Mensos Nomor: 6.HUK/1994 Tanggal 5 Pebruari 1994 dengan kapasitas daya tampung 100 orang lanjut usia.

Berdasarkan SK Gubernur Kalimantan Selatan Nomor: 026/DIKDA-KEU/2002 tanggal 16 Januari 2002, Panti Sosial Tresna Werdha "Pembimbing Budi" Martapura Kabupaten Banjar disatukan pengelolaannya dengan Panti Sosial Tresna Werdha "Budi Sejahtera". Dengan demikian Panti Sosial Tresna Werdha "Budi Sejahtera" memiliki dua lokasi, yaitu:

1. Jalan A. Yani Km. 21.700 Landasan Ulin Banjarbaru dengan kapasitas daya tampung 110 orang lanjut usia.

2. Jalan A. Yani Km. 38 Martapura dengan kapasitas daya tampung 60 orang lanjut usia.

Dengan demikian mulai tahun 2007 PSTW Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan memiliki kapasitas daya tampung 170 orang lanjut usia.

Sesuai dengan Peraturan Gubernur Provinsi Kalimantan Selatan Nomor: 8 Tahun 2008 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja UPT dan Badan Provinsi Kalimantan Selatan, maka Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera berubah menjadi Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial yang dipimpin oleh seorang Kepala yang bertanggungjawab kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun Dasar hukum pelayanan dan pembinaan kesejahteraan sosial lanjut usia PSTW "Budi Sejahtera" Provinsi Kalimantan Selatan adalah:

1. Undang Undang Dasar 1945:

- a. Alinea 2 Pembukaan Undang Undang Dasar 1945: Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu kemerdekaan Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

- b. Pasal 27 ayat (2) : Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

- c. Pasal 34 ayat (1) : Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara.

2. Undang Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia.

3. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial lanjut Usia.

4. Undang Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah.

5. Undang Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

6. Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 6 Tahun 2008 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.

7. Peraturan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 8 Tahun 2008 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas dan Badan Provinsi Kalimantan Selatan.

8. Peraturan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 031 Tahun 2009 tentang Tugas Pokok, Fungsi dan Uraian Tugas unsur-unsur organisasi Dinas Sosial dan Unit-unit Pelaksana Teknis Dinas di lingkungan Dinas Provinsi Kalimantan Selatan.

Dengan Demikian Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera adalah panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia terlantar agar dapat hidup secara baik dan terawat dalam kehidupan masyarakat merupakan sebuah lembaga pelayanan sosial lanjut usia berbasis panti yang dimiliki Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, yang biaya operasionalnya dibebankan pada Anggaran Daerah (APBD) dan memiliki berbagai sumber daya sehingga perlu mengembangkan diri menjadi institusi yang progresif dan terbuka untuk mengantisipasi dan merespon kebutuhan lanjut usia yang terus meningkat.

Visi, Misi Dan Tujuan

a. Visi

Terwujudnya pelayanan bagi lanjut usia agar hidup dengan aman, tenteram lahir dan bathin.

b. Misi

1. Memantapkan peran dan fungsi Panti Sosial Tresna Werdha “Budi Sejahtera” Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Meningkatkan kualitas pelayanan.
3. Meningkatkan jangkauan pelayanan.
4. Meningkatkan sarana dan prasarana pelayanan.

c. Tujuan

1. Untuk mengembalikan harkat dan martabat lanjut usia agar dapat hidup seperti warga masyarakat pada umumnya.
2. Membantu program pengentasan kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan.

Tugas Dan Fungsi Pokok. Panti Sosial Tresna Werdha “Budi Sejahtera” sebagai UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Dinas, yaitu melaksanakan pelayanan kesejahteraan dan perawatan jasmani dan rohani kepada lanjut usia terlantar, untuk melaksanakan tugas UPT mempunyai fungsi, yaitu sebagai berikut :

- 1 Penyusunan program pelayanan, pembinaan resosialisasi lanjut usia terlantar
- 2 Identifikasi kebutuhan pelayanan, pembinaan dan perawatan .
- 3 Pelayanan, pembinaan dan perawatan klien.
- 4 Penyaluran dan resosialisasi serta bimbingan lanjutan.
- 5 Pemulasaran jenazah dan pemakaman.
- 6 Pengelolaan urusan ketata usahaan.

Struktur Organisasi. Struktur organisasi Panti Sosial Tresna Werdha “Budi Sejahtera” Provinsi Kalimantan Selatan sesuai dengan Peraturan Gubernur Provinsi Kalimantan Selatan Nomor: 8 Tahun 2008 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja dan Badan Provinsi Kalimantan Selatan.

Dalam melaksanakan tugas Panti Sosial Tresna Werdha “Budi Sejahtera” Provinsi Kalimantan Selatan mempunyai mekanisme kerja sesuai dengan peraturan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 031 Tahun 2009 tentang Tugas Pokok, Fungsi dan Uraian Tugas Unsur-Unsur Organisasi

Dinas Sosial dan Unit-Unit Pelaksana Teknis Dinas di Lingkungan Dinas Provinsi Kalimantan Selatan.

Berdasarkan mekanisme kerja tersebut maka tugas Panti Sosial Tresna Werda Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan dapat diuraikan sebagai berikut:

Sub bagian tata usaha. Sub Bagian Tata Usaha mempunyai tugas melaksanakan penyusunan program, pengelolaan surat menyurat, rumah tangga dan perlengkapan, penyusunan anggaran dan pelaksanaan penatausahaan keuangan, pengelolaan administrasi kepegawaian, ketatalaksanaan dan kehumasan.

Tugas Sub Bagian Tata Usaha tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Menghimpun dan menyajikan data pembinaan, pelayanan dan perawatan lanjut usia terlantar.
2. Menyiapkan bahan dan melaksanakan kerjasama penyusunan program kerja panti.
3. Menyiapkan bahan dan mengelola surat menyurat, kearsipan dan ekspedisi.
4. Menyiapkan bahan dan mengelola urusan rumah tangga meliputi keamanan, kebersihan penerangan, air bersih, pertamanan dan pelayanan tamu panti.
5. Menyiapkan bahan dan mengelola urusan perlengkapan.
6. Menyiapkan bahan dan melaksanakan penatausahaan dan menyusun pertanggungjawaban keuangan.
7. Menyiapkan bahan dan melaksanakan penatausahaan dan menyusun pertanggungjawaban keuangan.
8. Menyiapkan bahan dan mengelola administrasi kepegawaian.
9. Menyiapkan bahan pembinaan pegawai.

10. Menyiapkan bahan dan menyusun ketatalaksanaan panti.
11. Menyiapkan bahan dan mengelola urusan kehumasan.
12. Menyiapkan bahan dan menyusun laporan kinerja panti.
13. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Panti sesuai bidang tugas dan tanggungjawabnya.

Seksi pelayanan. Seksi Pelayanan mempunyai tugas melaksanakan sosialisasi dan konsultasi, identifikasi dan registrasi, pelayanan akomodasi, konsumsi, perlengkapan individual dan perawatan kesehatan.

Tugas Seksi Pelayanan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Menyiapkan bahan dan menyusun rencana kegiatan pelayanan.
2. Menyiapkan bahan dan melaksanakan sosialisasi, orientasi dan konsultasi.
3. Menyiapkan bahan dan melayanidentifikasi calon penerima manfaat.
4. Menyiapkan bahan dan melaksanakan seleksi dan registrasi.
5. Menyiapkan bahan dan melaksanakan asesment.
6. Menyiapkan bahan dan mengembangkan motivasi kepada penerima manfaat yang baru masuk panti.
7. Menyiapkan bahan dan melaksanakan pelayanan asrama.
8. Menyiapkan bahan dan memberikan pelayanan konsumsi.
9. Menyiapkan bahan dan memberikan kelengkapan individual.
10. Menyiapkan bahan dan memberikan pelayanan perawatan kesehatan dan kebugaran.
11. Menyiapkan bahan dan melaksanakan CC (Case Conference/Studi Kasus)/
12. Menyiapkan bahan dan laporan kegiatan pelayanan panti.

13. Melaksanakan tugas lain yang diberikan Kepala Panti sesuai bidang tugas dan tanggungjawabnya.

Seksi pembinaan dan resosialisasi. Seksi Pembinaan dan Resosialisasi mempunyai tugas pembinaan fisik, mental, social, spiritual dan keterampilan, membina hubungan kerjasama dengan keluarga penerima manfaat dalam rangka penyaluran kembali dan menyelenggarakan pemulasaraan jenazah dan pemakaman terhadap para lanjut usia terlantar yang meninggal dunia serta mengembangkan partisipasi dan resosialisasi.

Tugas Seksi Pembinaan dan Resosialisasi tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Menyiapkan bahan dan menyusun rencana kegiatan pembinaan dan resosialisasi.
2. Menyiapkan bahan dan melaksanakan kerjasama pembinaan dan perawatan lanjut usia terlantar (penerima manfaat).
3. Menyiapkan bahan dan menyusun serta melaksanakan pembinaan fisik kepada penerima manfaat.
4. Menyiapkan bahan dan melaksanakan pembinaan social kemasyarakatan.
5. Menyiapkan bahan dan melaksanakan pengembangan sikap dan mental.
6. Menyiapkan bahan dan melaksanakan pembinaan spiritual keagamaan.
7. Menyiapkan bahan dan melaksanakan motivasi kepada penerima manfaat dalam mengikuti kegiatan pembinaan dan resosialisasi.
8. Menyiapkan bahan dan melaksanakan pelatihan keterampilan.

9. Menyiapkan bahan dan mengembangkan kerjasama dan partisipasi warga masyarakat, keluarga dan instansi terkait.

10. Menyiapkan bahan dan merumuskan rujukan resosialisasi.

11. Menyiapkan bahan dan melaksanakan penyaluran penerimaan manfaat.

12. Menyiapkan bahan, fasilitas dan pembinaan lanjutan bagi ex penerima manfaat.

13. Menyiapkan bahan dan menyalurkan bantuan lanjutan bagi ex penerima manfaat.

14. Menyiapkan bahan dan melaksanakan identifikasi kepada ex penerima manfaat.

15. Menyiapkan dan menyelenggarakan pemulasaraan dan pemakaman jenazah penerima manfaat yang meninggal dunia.

16. Menyiapkan bahan dan melaksanakan terminasi (pemberhentian pembinaan, pelayanan dan perawatan bagi penerima manfaat).

17. Menyiapkan bahan dan menyusun laporan kegiatan pembinaan dan resosialisasi.

18. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Panti sesuai bidang tugas dan tanggung jawabnya

Keadaan Pembina keagamaan, Karyawan, dan Kelayan

Keadaan Petugas Pembina Keagamaan. Pembina Keagamaan adalah petugas keagamaan yang sengaja diminta untuk mengisi kegiatan bimbingan/ pembinaan keagamaan yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera. Petugas pembinaan keagamaan ini ada yang berstatus pegawai panti dan non pegawai panti.

Tenaga pembina keagamaan yang ditugaskan atau dipercaya untuk melaksanakan atau memberikan pembinaan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werda Budi Sejahtera Banjarbaru berjumlah 4 orang, dan Panti di Martapura berjumlah 5 orang.

Keadaan Karyawan. Panti Sosial Tresna Werda Budi Sejahtera sebagai sebuah Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial dalam melaksanakan tugas sehari-hari dipimpin oleh seorang kepala panti dengan dibantu oleh 73 orang pegawai yang tersebar di dua tempat yang terpisah yakni di Panti Sosial Tresna Werda Budi Sejahtera Landasan Ulin Banjarbaru dan Panti Sosial Tresna Werda Budi Sejahtera Sungai Paring Martapura dengan pegawai Negeri SIPIL berjumlah 58 orang, 34 orang laki-laki dan 24 orang perempuan. Sedangkan petugas honorer berjumlah 15 orang, 4 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Data jumlah pegawai yang diperoleh merupakan gabungan dari dua tempat.

Keadaan Kelayan/Penghuni Panti. Data kelayan di bawah ini merupakan para lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werda Budi Sejahtera. Namun, dalam penelitian ini untuk memudahkan pemahaman, maka para kelayan selanjutnya akan disebut lansia.

Keadaan lansia yang ada di Panti Sosial Tresna Werda Budi Sejahtera secara keseluruhan berjumlah 170 orang lansia yang terbagi dalam 2 tempat, terdapat 110 orang lansia di Panti Sosial Tresna Werda Budi Sejahtera Landasan Ulin Banjarbaru dan 60 orang lansia di Panti Sosial Tresna Werda Budi Sejahtera Sungai Paring Martapura dari 110 orang lansia yang ada di Panti Sosial Tresna Werda Budi Sejahtera Landasan Ulin Banjarbaru terdiri dari 45 orang laki-

laki dan 65 orang perempuan. Sedangkan lansia yang ada di Panti Sosial Tresna Werda Budi Sejahtera Sungai Paring Martapura terdiri dari 24 orang laki-laki dan 34 orang perempuan.

Lansia penghuni Panti Sosial Tresna Werda Budi Sejahtera ini berasal dari berbagai daerah seperti Kabupaten Banjar, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Tanah Bumbu, Kabupaten Tabalong, Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Balangan, dan Kabupaten Tapin. Lansia yang ada di Panti Sosial Tresna Werda Budi Sejahtera ini berusia mulai dari 60 sampai 100 tahun.

Tidak semua lansia penghuni PSTW Budi Sejahtera dalam kondisi sehat jasmani, ada beberapa orang yang sudah mengalami penyakit-penyakit tua seperti pikun, rabun, pendengaran berkurang dan lain-lain, meskipun kondisi fisiknya sehat terlihat kira-kira sekitar 25%. Kondisi kesehatan yang terjadi pada lansia yang ada di PSTW Budi Sejahtera, pada kenyataannya, seperti kondisi lansia pada umumnya, Antara lain:

1. Kulit mereka mengendur dan wajah mulai timbul keriput serta garis-garis menetap.
2. Rambut kepala mulai memutih/beruban.
3. Gigi mulai lepas (ompong)
4. Berat badan menurun
5. Penglihatan dan pendengaran berkurang.
6. Mengalami penyakit seperti: ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan), Hipertensi, Darah rendah, sering berhalusinasi/ cerita sendiri, batuk pilek, pusing- pusing, gatal, dan nyeri pada kaki dan lutut.
7. Sedangkan untuk kemampuan kognitifnya juga mengalami penurunan, yaitu ingatan tidak

- berfungsi dengan baik, ingatan terhadap hal-hal di masa muda lebih baik dari pada hal-hal yang baru saja terjadi, dan sulit menerima ide-ide baru.
8. Kemampuan motoriknya, karena system keseimbangannya menurun, karena itulah lansia mudah lelah, jatuh, gerakan menjaid lamban dan kurang lincah.
 9. Dari segi afektifnya, lansia lebih sering dan lebih mudah marah, sehingga dapat menimbulkan pertengkaran dengan sesama teman di wisma.

Ditinjau dari segi agama, di PSTW Budi Sejahtera Banjarbaru mayoritas penghuni panti beragama Islam, hanya satu (1) orang beragama Budha, dan tiga (3) orang penghuni panti yang beragama Nasrani, sedangkan di PSTW Budi Sejahtera Martapura semua penghuni (lansia) beragama Islam, kendatipun masih ada satu (1) orang yang masih diragukan, karena tidak ada bukti yang akurat yang menyatakan bahwa lansia tersebut masuk/memeluk agama Islam walaupun keluarga penanggung jawab lansia bersangkutan menyatakan beragama Islam (agama asal Nasrani)

Ditinjau dari segi pendidikan, para lanjut usia yang tinggal di PSTW Budi Sejahtera baik bertempat di Banjarbaru maupun Martapura kebanyakan dari mereka tidak sekolah, hanya sebagian kecil dari mereka yang mengecap pendidikan di bangku sekolah. Dengan demikian penulis simpulkan bahwa pendidikan mereka sangat rendah, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Ditinjau dari Latar belakang sosial lanjut usia di PSTW Budi Sejahtera ini adalah sebagai berikut :

1. Ketiadaan sanak keluarga, kerabat dan masyarakat lingkungan yang dapat memberikan bantuan tempat tinggal dan penghidupannya.

2. Kesulitan dalam berhubungan maupun komunikasi dengan keluarga dimana selama ini ia tinggal.

3. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup mereka disebabkan kondisi fisik mereka maupun tidak adanya lapangan pekerjaan bagi mereka.

Para lansia di PSTW Budi Sejahtera tersebut ada yang berasal dari jalanan yang masuk dalam daftar gelandangan dan pengemis yang tidak punya keluarga, mempunyai masalah dalam bidang sosial dan ekonomi, yang kemudian diambil dan diayomi pemerintah. Ada juga yang sengaja dititipkan oleh keluarganya agar para lansia menjadi lebih terurus dan tidak kesepian karena berada dalam satu lingkungan dengan orang-orang sebayanya.

Hasil Penelitian

Pembinaan Keagamaan.

Pelaksanaan pembinaan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera ini hanya diperuntukkan bagi lansia yang beragama Islam dikarenakan jumlahnya yang mayoritas, sedangkan bagi lansia yang beragama lain di dalam Panti tidak mendapatkan pembinaan keagamaan, karena mereka tidak semuanya dalam kondisi sehat. Kendatipun demikian bagi lansia beragama Kristen yang kondisi fisiknya masih kuat mereka dapat mengikuti pembinaan keagamaan diluar panti yang dilaksanakan oleh lembaga keagamaan mereka (gereja/kebaktian).

Pembinaan keagamaan atau bimbingan mental-spiritual dan kerohanian di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan merupakan sebuah upaya yang dilaksanakan

dalam rangka memelihara dan meningkatkan kondisi mental-spiritual dan kerohanian para lanjut usia, khususnya dalam melaksanakan ibadah sehari-hari. Bimbingan ini dapat diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah, etika pergaulan, penanaman budi pekerti dan sikap yang normatif.

Pembinaan keagamaan ini dilaksanakan dengan tujuan:

1. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kondisi mental spiritual
2. Meningkatkan kesadaran dan motivasi untuk melaksanakan ibadah
3. Menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran iman, tanggung jawab moral dan pengembangan kepribadian lansia. (Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan: 2012: 40)

Pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di PSTW Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan sebagai berikut:

Bimbingan mental keagamaan.

Bimbingan mental keagamaan di PSTW Budi Sejahtera di Banjarbaru dilaksanakan secara rutin dua (2) kali dalam seminggu, yaitu, *pertama* kegiatan ceramah agama setiap hari Rabu pukul 08.30 – 10.00 (90 menit) sesuai jadwal, kegiatan ini diberikan oleh bapak DR. Agus Salim (Pembina yang diminta oleh Panti) bertempat di mushalla Nurul Hasanah yang diikuti sekitar 30% lansia. Materi yang beliau sampaikan lebih dominan berkisar tentang fikih, dengan menggunakan metode ceramah. Tanya jawab dan sesekali demonstrasi. *Kedua*, kegiatan ceramah agama setiap hari senin pukul 18.15 – 19.45 (90 menit), kegiatan ini diberikan oleh bapak K.H.Alfiannoor Munir (Pembina yang diminta oleh Panti) juga bertempat di mushalla Nurul Hasanah yang dihadiri sekitar 30%

lansia. Materi yang diberikan tentang aqidah, ibadah, akhlak dan sejarah, dengan menggunakan metode ceramah secara umum.

Sedangkan bimbingan mental keagamaan di PSTW Budi Sejahtera di Martapura dilaksanakan secara rutin juga dilaksanakan dua (2) kali dalam seminggu, yaitu: ***pertama***, setiap hari Senin 09.15 - 10.45 (90 menit) sesuai jadwal. Bimbingan mental keagamaan ini berbentuk pengajian. Pengajian yang dimaksud adalah suatu proses pembinaan terhadap lanjut usia yang disampaikan secara *face to face* oleh Pembina dengan menggunakan sumber bacaan tetap (Kitab).

Maksud diadakan pengajian ini agar para lanjut usia dapat mempertebal dan memperdalam pengetahuan tentang agama Islam terutama masalah ibadah. Sehingga para lanjut usia diharapkan dengan penuh kesadaran melaksanakan semua ajaran agama Islam.

Kegiatan pengajian ini diberikan oleh bapak Drs. H. Noordiansyah bertempat di Aula panti, hal ini disebabkan Mushalla Ar Rahman yang berada di dalam lingkungan panti tidak memadai untuk menampung orang (jamaah) lebih banyak, karena pengajian ini pelaksanaannya disatukan dengan Program Pelayanan Harian Lanjut Usia (Day Care Services), yaitu program pelayanan yang disediakan bagi lanjut usia bersifat sementara, dilaksanakan pada siang hari dalam waktu tertentu dan tidak menginap yang dikelola secara professional oleh panti. Oleh karena itu yang hadir pada pengajian ini selain lansia penghuni panti sekitar 35% (21 lansia dari 60 orang), dan dihadiri sekitar 50 orang lansia dari program day care sevices, disamping itu juga dihadiri oleh pegawai /karyawan panti sendiri. Materi yang diberikan pada pengajian ini khusus masalah sekitar

fikih dengan menggunakan kitab fiqh Tanbihulgaflin jilid 1 dan 2, metode yang beliau gunakan ceramah, tanya jawab dan sesekali metode cerita dan demonstrasi sesuai dengan materi yang dibahas. **Kedua**, setiap hari Selasa pukul 08.15 – 09.45 (90 menit). Kegiatan bimbingan mental keagamaan ini berbentuk ceramah umum, yang diberikan oleh Hj. Yulianti, materi yang diberikan bersifat umum disesuaikan dengan kisah-kisah sejarah Islam yang terjadi pada saat kegiatan, metode yang digunakan hanya ceramah, tidak bervariasi dengan metode yang lain seperti Tanya jawab maupun demonstrasi. Lansia/jamaah yang hadir tidak berbeda dengan kegiatan pengajian yang diberikan bapak Drs.H.Noordiansyah.

Bimbingan mental keagamaan yang dilaksanakan baik di PSTW Budi Sejahtera Banjarbaru maupun PSTW Budi Sejahtera Martapura berkenaan dengan materi pembinaan semuanya diserahkan kepada Pembina keagamaan, dengan catatan bahwa materi yang diberikan hanya yang berbobot ringan sebatas para lanjut usia dapat menangkap dan memahaminya. Karena daya pikir usia lanjut telah menurun. Materi yang terpenting untuk disampaikan terhadap lanjut usia adalah seputar tentang pokok-pokok keimanan atau tauhid. Dengan materi ini jika diuraikan akan meluas menjadi materi akhlak, materi syariah, dan ibadah.

Bimbingan mental keagamaan adalah sebuah usaha pembinaan keagamaan yang bertujuan untuk mendekatkan diri seseorang kepada Allah agar menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa. Proses pembinaan agama Islam terhadap lanjut usia adalah sebuah proses pembinaan kembali. Dengan agama manusia dapat mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan

hidup, tingkah laku dan cara menghadapi masalah. Tanpa iman dan taqwa kepada Allah semua harta, kedudukan, dan lain-lain hanya akan membuat hidup seseorang sengsara dan tidak merasa tentram.

Pembinaan agama Islam sebaiknya diberikan dari sejak usia dini, namun pembinaan agama Islam ini juga perlu diberikan kapan saja manakala seseorang belum pernah mendapatkan pembinaan, masih kurang dalam mendapatkan pembinaan dan telah mengalami gangguan mental seperti yang terjadi pada sebagian lanjut usia di PSTW Budi Sejahtera. Hal ini dinamakan dengan proses pembinaan kembali. Segala bentuk gangguan jiwa dan mental hanya akan dapat diatasi melalui pendekatan agama. Gangguan mental yang sering dialami banyak disebabkan karena putus asa. Putus asa banyak disebabkan karena kegagalan dalam segala hal, kemunduran fisik, kemerosotan penghasilan, usia tua mendekati kematian, hilangnya teman dan lain sebagainya. Hal ini akan menimbulkan efek perilaku seseorang yang kurang baik seperti emosi, mudah marah, cemas, dihindangi rasa takut dan lain sebagainya. Mendekatkan diri pada Allah adalah salah satu jalan agar ketentraman jiwa tercapai. Allah berfirman dalam QS. Ar Ra'du ayat 28-29 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ ﴿٢٩﴾

(Yaitu) orang-orang yang beriman, hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingati Allah hati menjadi tentram. (Adapun) orang-orang yang beriman dan

beramal sholeh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik". (Q.S. Ar Ra'du : 28-29)

Lanjut Usia khususnya yang ada di PSTW Budi Sejahtera merupakan bagian dari kehidupan bangsa yang banyak mengalami gangguan mental karena berbagai macam faktor penyebabnya. Untuk itu lanjut usia perlu mendapatkan penanganan yang serius, sehingga tidak ada anggapan bahwa lanjut usia adalah orang yang tidak berguna dan hanya orang dalam usia muda yang perlu diperhatikan.

Materi merupakan sesuatu yang disampaikan dalam proses pembinaan keagamaan, sehingga inti dari materi tersebut nantinya dapat diserap dan diamalkan oleh para lansia. Pada kenyataannya, pelaksanaan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh Pembina keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera meliputi aspek aqidah, akhlak, fiqih dan al-qur'an.

Materi pembinaan keagamaan yang berupa aspek aqidah meliputi keberadaan Allah, keEsaan Allah, dan kekuasaan Allah. Materi ini lebih ditekankan untuk disampaikan kepada para lansia dikarenakan agar para lansia lebih mengenal tuhan- Nya, dan merasa bahwa masih ada tempat bergantung bagi segala permasalahan hidup, sehingga untuk selanjutnya, manusia dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan hidup.

Materi pembinaan keagamaan aspek fiqih meliputi wudhu, sholat, pahala, puasa, syahadat, dan fadhilah membaca istighfar. Materi wudhu dan sholat diberikan dikarenakan merupakan jalan sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah. Sholat merupakan tiang agama, agama akan baik apabila tiang agamanya baik/kokoh.

Materi pembinaan keagamaan yang merupakan aspek akhlak meliputi

saling menghormati antar sesama. Materi ini diberikan dikarenakan sangat penting bagi kehidupan lansia sehari-hari. Emosi lansia yang kurang stabil dan mudah marah akan membawa pengaruh yang tidak baik bagi pergaulan sesama lansia di Panti, sehingga dengan adanya materi ini diharapkan para lansia mampu menjalin hubungan baik dengan lansia yang lain. Materi yang berupa aspek Alqur'an yaitu bacaan sholat dan Surat-Surat Pendek. Surat-surat pendek tersebut berupa surat Al- Ikhlas, Al-Falaq, An- Nas, Al- Lahab, dan Al- 'Asr. Surat-surat pendek yang sudah familiar ini diajarkan dikarenakan disesuaikan dengan kondisi lansia yang pelupa, pikun, dan mengalami kesulitan menghafal dan melafalkan apabila diberikan surat-surat yang panjang. Selain surat-surat tersebut di atas, terkadang Pembina keagamaan mengambil satu *sample* surat dan menceritakan kisah yang berada di dalamnya. Misalnya: surat huud yang mengandung kisah tentang nabi Sholeh.

Dalam konteks pembinaan, metode ceramah adalah penyampaian materi secara langsung dengan menggunakan bahasa lisan, dari Pembina keagamaan kepada para lansia yang mengikuti pembinaan keagamaan melalui kegiatan bimbingan mental keagamaan.

Metode ini sudah sesuai apabila digunakan dalam pembinaan keagamaan para lansia dikarenakan mengingat jumlah lansia yang mengikuti bimbingan cukup banyak, tidak ada buku panduan yang digunakan, dan kebanyakan para lansia hanya bisa diterangkan dalam bahasa lisan. Kebanyakan dari mereka tidak bisa membaca dan menulis, jadi metode paling efektif dalam menyampaikan materi agar bisa diterima yaitu dengan bahasa lisan. Dalam pelaksanaannya, penggunaan metode ini berupa ceramah

interaktif. Penggunaan metode ini terlihat saat penyampaian materi tentang adanya Allah, Ke-Esaan Allah, kekuasaan Allah, pahala, syahadat, puasa, wudhu, sholat, tentang pahala, dan istighfar.

Dalam pembinaan keagamaan yang ada di Panti, metode ini terlihat saat menyampaikan materi tentang wudhu, sholat dan tayamum. Pemberian materi ini sangat cocok menggunakan metode demonstrasi karena materi seperti sholat, wudhu dan tayamum akan lebih mudah dipahami melalui praktek. Selain itu juga, sholat dan wudhu merupakan ibadah sehari-hari yang wajib diamalkan, jadi dalam pelaksanaannya pun harus dilakukan dengan baik, dan hal itu tidak dapat tercapai apabila penyampaian materi tersebut hanya melalui metode ceramah.

Bimbingan yasinan dan tahlilan.

Bimbingan yasinan dan tahlilan di PSTW Budi Sejahtera Banjarbaru dilaksanakan dua (2) kali dalam sebulan yakni setiap hari Senin pukul 08.15 – 09.45 dengan pembimbing bapak Fahnorrahman S.Ag. Kegiatan ini dilaksanakan bertempat di mushalla Nurul Hasanah. Yang diawali dengan pembacaan istighfar, Surah Yasin, Shalawat Kamilah, tahlil, dan diakhiri dengan pembacaan do'a haul yang dipimpin oleh pembimbing. Kegiatan yasinan dan tahlilan ini sama halnya dengan kegiatan bimbingan mental keagamaan, tidak semua lansia bisa berhadir semuanya, hanya sekitar 30%.

Sedangkan kegiatan bimbingan yasinan dan tahlilan di PSTW Budi Sejahtera Martapura juga dilaksanakan dua (2) kali dalam sebulan yakni setiap hari Senin 08.15-09.45 dengan pembimbing bapak Abdul Khair. Kegiatan ini dilaksanakan di aula panti, sama halnya dengan bimbingan mental keagamaan karena pelaksanaannya

disatukan dengan program day care services. Kegiatan ini juga diawali dengan pembacaan istighfar, Surah Yasin, Shalawat Kamilah, tahlil, dan diakhiri dengan pembacaan do'a haul yang dipimpin oleh pembimbing. Kegiatan yasinan dan tahlilan ini sama halnya dengan kegiatan bimbingan mental keagamaan, tidak semua lansia penghuni panti bisa berhadir semuanya, hanya sekitar 35%.

Bimbingan shalawat. Bimbingan shalawat di PSTW Budi Sejahtera Banjarbaru dilaksanakan secara rutin setiap hari Selasa pada minggu kedua dan keempat (2 kali dalam 1 bulan) pukul 09.45-10.45 dengan pembimbing bapak Ardiansyah, dengan materi shalawat habsyi, Pembacaan shalawat habsyi ini tidak diiringi dengan tabuhan gendang rebana seperti pada umumnya dimasyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan juga di mushalla Nurul Hasanah.

Sedangkan bimbingan shalawat di PSTW Budi Sejahtera Martapura dilaksanakan secara rutin tiga (3) kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Senin pukul 08.30-09.15, yang dibimbing oleh bapak Subhan, dengan materi shalawat Burdah, dan pada setiap hari Selasa pukul 08.15-09.45, dengan materi pembacaan Dala'il Khairat, serta pada hari Rabu pukul 08.15-09.45, yang dibimbing oleh bapak Abdi Dedi Miswar, dengan materi shalawat habsyi. Kegiatan ini juga dilaksanakan di aula panti.

Faktor Pendukung dan Penghambat. Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera sebagai salah satu lembaga pelayanan sosial bagi masyarakat lanjut usia, diharapkan dapat memberikan kontribusi semaksimal mungkin bagi peningkatan taraf kesejahteraan kepada para lansia yang dilayani. Terlebih seiring dengan

meningkatnya jumlah lansia diberbagai daerah dan bertambahnya kompleksitas permasalahan yang mereka hadapi, maka PSTW dituntut untuk lebih mempersiapkan diri agar mampu memberikan pelayanan yang efektif dan efisien sesuai dengan standar pelayanan minimal yang ditetapkan.

Pembinaan keagamaan di PSTW Budi Sejahtera menghadapi hambatan-hambatan antara lain, usia penghuni yang sudah tua, sehingga penglihatan, pendengaran, daya tangkap, dan ingatan mereka demikian rendah. Selain itu yang lebih terasa adalah hambatan fisik, seperti pada wisma Isolasi A(Banjarbaru), dan wisma Pelayanan Khusus (Martapura) sebanyak 14 orang lansia yang aktivitasnya harus dibantu orang lain (pengasuh), bahkan untuk mandi pun harus dimandikan. Disamping itu latar belakang pendidikan mereka mayoritas demikian rendah, tidak tamat SD bahkan ada yang tidak pernah sekolah, sehingga sebagian lansia tersebut buta huruf latin, dan yang lebih parah lagi mereka juga buta huruf Arab (Al Qur'an), hanya sekitar 25% saja yang bisa baca tulis arab, disamping itu pula mereka pada umumnya dari kalangan para pekerja rendahan yakni bekas pembantu rumah tangga.

Mereka yang berasal dari hasil razia, pada umumnya mengalami depresi berat. Mereka membutuhkan waktu yang lumayan lama baru bisa menyesuaikan diri dan diajak berkomunikasi. Bahkan sering kabur dari panti kembali kepada kehidupannya yang semula. Mereka yang berasal dari kalangan penyandang masalah sosial, sangat sulit untuk dibiasakan hidup rukun dan tenggang rasa sesama lansia penghuni panti.

Kondisi para penghuni panti demikian itu membuat pembinaan agama tidak bisa maksimal, sehingga pembinaan agama yang utama adalah

mendidik mereka agar bisa dan mau melaksanakan ibadah. Selebihnya secara rutin, pembinaan keagamaan diarahkan pada pembinaan sikap mental agar mereka berperilaku baik dan berakhlak yang baik. Oleh karena itu bentuk kegiatannya banyak yang berupa ceramah dengan muatan akhlakul karimah.

Disamping itu sarana dan prasarana yang ada walaupun terlihat memadai namun ternyata apabila memasuki musim hujan terutama wisma yang berlokasi di Banjarbaru sering kebanjiran, sehingga kenyamanan dan aktivitas apapun sering terganggu.

Adapun diantara faktor pendukung pelayanan pembinaan di PSTW Budi Sejahtera di atas adalah tersedianya dana rutin pembinaan dari APBD Provinsi Kalsel sekalipun relative terbatas, adanya pembimbing keagamaan yang relatif profesional, adanya tenaga panti dengan jumlah yang memadai serta tersedianya sarana dan prasarana kegiatan bimbingan terutama untuk para lansia yang beragama Islam.

Kesimpulan

Pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di PSTW Budi Sejahtera Kalimantan Selatan merupakan proses pembinaan kembali terhadap lanjut usia. Dipandang perlu karena untuk membantu kondisi lanjut usia yang banyak mengalami berbagai macam gangguan mental maupun spiritual. Segala macam gangguan hanya dapat diatasi dengan mendekatkan diri kepada Allah.

Kegiatan pembinaan keagamaan lansia di PSTW Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan, baik berupa bimbingan mental keagamaan, bimbingan yasinan dan tahlilan, dan bimbingan shalawat, secara umum

dilihat dari kuantitas terlaksana dengan baik, namun secara kualitas belum memadai.

Diantara faktor penghambat yang sangat dirasakan PSTW Budi Sejahtera dalam upaya pembinaan keagamaan para lansia adalah usia para penghuni yang sudah tua mengakibatkan kurangnya kemampuan fisik dan daya ingat, menjadi kendala bagi pembinaan keagamaan mereka, disamping latar belakang pendidikan mereka yang rendah. Selain itu terganggunya sikap mental sebagian mereka terutama para lansia dari kalangan penyandang masalah sosial, menjadikan pembinaan mereka tidak dapat dilakukan secara maksimal. Begitu juga dengan kondisi wisma yang berlokasi di Banjarbaru sering kebanjiran dimusim hujan. Sedangkan factor pendukung pelaksanaan pembinaan keagamaan dipanti ini diantaranya adalah: Adanya dukungan dari pemerintah daerah berupa penyedia dana rutin, tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai, serta kerjasama yang baik dari seluruh karyawan/karyawati panti dalam melaksanakan kegiatan pelayanan terhadap lanjut usia.

Referensi

- Anna, Keliat B. 1999. *Kedaruratan Pada Gangguan Alam Perasaan*. Jakarta: EGG.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta.
- Azizah, Lilik Ma'rifatul. 2011. *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Baharuddin, Molyono. 2008. *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN-Malang.
- Darajat, Zakiah. 1994. *Psikologi Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Sosial RI. 2007. *Kepres Mensos RI No.4/PRS-3/KPTs/2007, Tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia dalam Panti*.
- Departemen Agama RI. tt. *Al Quranul Karim dan Terjemahannya*. Semarang : CV. Thoha Putra.
- Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan. 2011. *Pedoman Pelayanan dan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia*.
- Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan. 2012. *Petunjuk Teknis dan Informasi Pelayanan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pada PSTW Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan*.
- Hafizh, Muhammad Nur. 1998. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: Al-Bayan.
- Hasan, Aliah B Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami; Menyikapi Rentang kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maryam, R. Siti. 2010. *Asuhan Keperawatan Lansia*. Jakarta: Trans Info Media.
- _____, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, Salemba Medika, Jakarta, 2011.
- Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta.
- Sholeh, Moh. dan Imam Musbikin. 2005. *Agama Sebagai Terapi Telaah menuju Ilmu Kedokteran Holistik*. Yogyakarta.
- Subandi. 2005. *Dimensi Sosial Psikologis Dzikir Pembelah Dada*. Yogyakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Widuri, Hesti. 2010. *Asuhan Keperawatan pada Lanjut Usia ditatanan Klinik*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Yosoef, Soelaiman dan Slamet Santoso. 1979. *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Zaini, Syahminan. 1988. *Hakikat Agama dalam Kehidupan Manusia*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Zuhairini, *et al.* 1995. *Filsafata Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-2.